

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang perempuan pada media, dapat kita temui dalam media yang membentuk citra seorang perempuan melalui dari segi fisiknya. Hingga dapat dikatakan tak jarang perempuan yang dianggap sebagai objek erotis dan dinikmati oleh khalayak yang menonton khususnya laki-laki (Mahmudah, 2019, p. 1229).

Menurut (A. S. Rahmawati, 2010, p. 225) perempuan selalu menjadi konsumsi media. Dikarenakan penampilan yang cantik perempuan selalu digunakan sebagai objek bagi kaum laki-laki. Dikarenakan laki-laki memang relatif menyukai hal yang cantik dan indah untuk dilihat sehingga perempuan selalu dituntut untuk dapat menjadi seseorang yang cantik, agar dapat menarik perhatian laki-laki. Oleh karena itu representasi ini akan membentuk persepsi kita selanjutnya. Termasuk mempengaruhi bagaimana kita berpikir tentang *gender*.

Gender diperkenalkan untuk memisahkan pencirian yang terdapat pada manusia dengan dasar penentuan yang memiliki sifat sosial budaya dan juga berasal dari ciri-ciri fisik biologisnya. Menurut Robert Stoller dalam (Nugroho, 2008, pp. 2–3) kondisi identitas *gender* ini dapat terbentuk oleh pengaruh di masyarakat dan keluarga menurut Richmond-Abbott (1992) dalam (Sunarto, 2014, p. 238).

Hal ini dapat terjadi dikarenakan masyarakat memiliki ekspektasi-ekspektasi kultural tersendiri yang berkaitan dalam beberapa hal seperti peran, karakteristik emosional, mentalitas, dan perilaku antara perempuan dan laki-laki. Menurut Helen Tierney (1999), dalam (Mahmudah, 2019, p. 1229).

Perbedaan konsep *gender* antara perempuan dan laki-laki ini muncul dikarenakan oleh beberapa hal diantaranya dibentuk dan disosialisasikan, maupun dikonstruksikan secara sosial dan juga kultural, melalui lingkungan di tempat kita tinggal maupun ajaran keagamaan (Fakih, 2013, p. 9).

Sementara itu *gender* memiliki kepentingan strategis yang terlahir karena adanya subordinasi terhadap perempuan yang dianggap feminin dalam lingkungan masyarakat yang mendukung dan memiliki keinginan untuk memiliki tatanan sosial yang adil terhadap *gender*, baik laki-laki dan perempuan menurut (Machya Astuti Dewi, 2009, p. 230).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperkuat tentang pendapat yang menyatakan bahwa peran *gender* baik laki-laki ataupun perempuan dapat dipertukarkan. Serta membangun kesadaran *gender* pada masyarakat yang selama ini diyakinkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sifat-sifat tertentu yang telah dikonstruksikan secara kultural maupun sosial menurut (Sasmita, 2017, p. 127)

Perbedaan mengenai maskulin dan feminin seringkali menggiring opini masyarakat bahwa karakteristik maskulin sangat erat dengan laki-laki. Misalnya, laki-laki sering dianggap lebih kuat dan perkasa; rasional dan juga gagah, Sedangkan perempuan dikenal lembut, cantik, lemah dan emosional

(Linggosiswojo, 2016, p. 3) pendapat serupa juga ditanggapi oleh beberapa ahli seperti Judith Butler (2009) yang menuturkan bahwa stereotip yang erat dengan laki laki adalah maskulin, sedangkan stereotip feminim lebih menekankan kepada perempuan. Pernyataan ini cukup menjadi sebuah perdebatan, karena pada dasarnya tidak selamanya perempuan memiliki ciri feminine. begitu pun sebaliknya, laki-laki juga tidak selamanya memiliki sisi maskulin (Christie et al., 2020, p. 1)

Dalam lingkungan masyarakat stereotip merupakan hal yang penting karena dipakai untuk mendasari sikap serta perilaku individu masyarakat satu sama lain (Sunarto, 2014, p. 238). Misalnya pada saat kecil orang tua telah menanamkan stereotip tersebut dapat dilihat dari perbedaan cara orang tua dalam mendidik anak sesuai gendernya. Seperti seorang anak laki laki dari kecil sudah diberikan bola atau pistol mainan, sementara seorang anak perempuan akan di didik untuk menjadi akrab dengan konsumerisme dan melakukan profesi yang feminisme sedari awal Tomlinson and korobkova, dalam (A. Rahmawati, 2019, p. 13)

Julia Kristeva memiliki pendapat bahwa siapapun termasuk perempuan maupun laki laki dapat menempatkan dirinya pada sisi feminin atau maskulin (Tong, 2010: 300) dalam (Saputra Eko Rizal, 2018, p. 2) Oleh karena itu peneliti ingin menunjukkan beberapa ciri dari sifat-sifat maskulin dan feminin yang telah dijelaskan di atas bukanlah sifat yang paten, Melainkan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.

Persoalan dengan kesetaraan gender terhadap perempuan dan laki laki cukup menjadi persoalan. Karena kesetaraan *gender* ini dapat terjadi dikarenakan

memiliki kaitan yang erat dengan persoalan keadilan sosial dan memiliki arti yang lebih luas menurut (Rokhmansyah, 2016, p. 15)

Komunikasi massa adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki saluran ke banyak khalayak (Sri, 2016, p. 186) Didalam sebuah film terdapat pesan yang ingin disampaikan yang dilakukan secara terencana, terjadwal, dan terorganisir seperti film *Black Widow* ini terdapat pesan yang ingin melalui audio dan juga visualnya (Hafied, 2018, p. 144)

Film telah menjadi salah satu bentuk komunikasi massa dikarenakan film dapat menjangkau populasi dengan jumlah yang besar (Vera, 2020, p. 91) karena telah banyak sekali orang yang sudah menonton film sehingga tidak heran jika film menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kita Menurut (Diani, 2015, p. 140)

Sekarang ini film dapat mudah diakses melalui teknologi digital seperti Youtube, Netflix dan penyedia layanan media streaming lainnya. Film memiliki kemampuan daya visual dengan didukung oleh audio. Yang sangat menarik perhatian sebagai salah satu media hiburan. Penyampaian informasi yang terdapat dalam sebuah film pun dapat dilihat dari pesan atau makna yang disampaikan.

Munculnya sosok karakter perempuan kuat pada suatu film menandakan adanya perlawanan agar dapat keluar dari ideologi yang dominan dimana pada umumnya dilekatkan dengan kaum perempuan. Dengan kata lain, perempuan tidak seharusnya digambarkan melalui sisi femininnya saja, tetapi perempuan juga ingin mengekspresikan dirinya dengan bebas melalui sisi-sisi maskulin.

Menjadi suatu fenomena menarik takala perempuan tidak melulu digambarkan menjadi pribadi yang lemah, manja, ataupun sifat feminim lainnya,

melainkan adanya suatu konstruksi yang dilakukan oleh suatu media tentang sosok perempuan sebagai tokoh utama dalam perspektif maskulinitas (Pratiwi et al., 2021, p. 139)

Media mencoba membangun konstruksi tentang gagasan maskulinitas perempuan. Disini peneliti akan menunjukkan beberapa tangkapan layar yang ada di scene film *Black Widow* yang menunjukkan sisi maskulinitas perempuan, dimana digambarkan perempuan sebagai superhero / tokoh utama.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan juga media massa , sekarang ini dapat kita temukan sosok perempuan yang membentuk citranya lebih tinggi dari seorang laki-laki. Seperti yang akan diteliti oleh peneliti yaitu film *Black Widow* merupakan film superhero dengan tokoh utama seorang perempuan.

Gambar 1.1 Film Black Widow 2021



Sumber: google.com

Film *Black Widow* menceritakan tentang seorang bernama Natasha Romanoff dan juga saudaranya Yelena Belova yang memiliki kehidupan tidak begitu mulus. Saat kecil Natasha dan Yelena dibawa pergi oleh orang tua pengganti mereka dimana ayahnya merupakan seorang tentara yang dikenal sebagai *Red Guardian*. Ibunya yang bernama Melina Vostokoff juga bekerja sebagai agen rahasia dan mantan *Black Widow*. Kedua orang tua angkat mereka merupakan agen rahasia yang disamarkan sebagai pasangan untuk menjalankan sebuah misi. Lalu kemudian Natasha dan Yelena ditempatkan di dalam *Red Room* untuk mengikuti pelatihan. *Red Room* adalah kamp pelatihan rahasia Soviet untuk berlatih lebih lanjut sebagai agen mata mata rahasia dan pembunuh untuk misi rahasia (KGB).

Gambar 1.2 Perempuan melakukan Latihan bela diri



Sumber: Black Widow,2021

Gambar 1.2 ini menceritakan tentang beberapa perempuan yang dilatih sebagai agen rahasia dan pembunuh, para perempuan itu diculik secara paksa pada saat masih di bawah umur dengan kekerasan dan juga disterilkan pikirannya agar tidak melakukan keinginannya sendiri sebagai individu. bahkan mereka juga mengambil hak perempuan seperti rahimnya, agar tidak dapat melahirkan untuk

memastikan kesetiannya sebagai agen rahasia. Kekerasan pada perempuan adalah perbuatan yang berkaitan dan berakibat kesengsaraan atau penderitaan terhadap perempuan. Baik secara fisik, psikologis, seksual, pemaksaan dan perampasan kebebasan yang terjadi pada lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan rumah tangga.

Natasha yang dilatih khusus untuk menjadi agen rahasia melarikan diri dari *Red Room* dan menjadi buronan yang sangat dicari karena telah melanggar kesepakatan. Di lain sisi, saudarinya yang bernama Yelena masih bekerja di dalam *Red Room* hingga mendapatkan cairan penawar yang dapat menghilangkan kendali *Red Room* atas dirinya yaitu *Red Dust*. Berawal dari sinilah, Yelena berinisiatif untuk mengirimkan *Red Dust* kepada Natasha dengan harapan ia mau membantunya.

Natasha pada saat itu tidak hanya menjadi buronan pemerintah, Ia juga di incar oleh robot yang bernama Taskmater. Robot tersebut merupakan alat tempur yang dimiliki oleh Dreykov dan ditugaskan untuk merebut kembali *Red Dust*. Pada masa pelariannya, Natasha bertemu kembali dengan orang-orang masa lalu di kehidupannya. Seperti saudarinya Yelena dan juga orang tua penggantinya yang bernama Alexei dan Melina.

Gambar 1.3 *Black Widow* Sedang memegang pistol



Sumber : Black Widow, 2022

Di scene ini mencertikan pada saat *Black Widow* menjalankan misi utamanya untuk menyelamatkan para perempuan yang telah di cuci otaknya dengan *red room*. Disini peneliti hendak mengetahui penggambaran sifat maskulin terhadap perempuan seperti memainkan senjata api dan bela diri.

Topik membahas maskulinitas akan selalu berhubungan dengan permasalahan *gender* dan juga perempuan secara tidak langsung. Penelitian mengenai maskulinitas memiliki peran penting untuk membantu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan *gender* terutama perempuan. Menurut (Anita et al., 2019, p. 1) laki laki dan perempuan secara biologis adalah makhluk yang sangat berbeda dan perbedaan itu memiliki altikulasi cultural yang menghasilkan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah serta membutuhkan perlindungan dari laki laki. Namun di dalam Film *Black Widow* ini akan diceritakan perempuan yang tangguh dan melakukan perlawanan terhadap laki laki.

Fokus dalam penelitian ini akan membahas bagaimana penggambaran maskulinitas perempuan dalam film "*Black Widow*". Pada penelitian ini, objek yang digunakan untuk diteliti adalah penggambaran maskulinitas perempuan, dan subjek penelitiannya adalah film "*Black Widow*".

Peneliti tertarik meneliti film ini Karena *Black Widow* merupakan film *superhero* yang diperankan oleh salah satu anggota dari *avangers* dan Film ini diperankan oleh seorang perempuan sebagai tokoh utama, pada umumnya film *superhero* diperankan oleh seorang laki laki seperti *Captain America*, *Thor*, *Iron Man* dan masih banyak lagi.

Film *Black Widow* ini memiliki alur cerita yang sangat menarik karena memiliki pemecahan masalah terhadap diskriminasi pada wanita. Misi utama dari film ini adalah untuk menyelamatkan para perempuan yang telah diculik secara paksa karena dianggap sebagai orang yang tidak berguna atau sampah, dan para perempuan dirampas hak hak nya lalu dicuci otaknya untuk menjadi seorang pembunuh.

Berkaitan dengan maskulinitas perempuan, ada pula film layar lebar yang menunjukkan sisi maskulin dari perempuan yang juga merupakan anggota dari *avangers* yaitu *Captain Marvel* yang dirilis pada 2019, *Captain Marvel* adalah film mengenai *superhero* yang diambil dari karakter bernama Carol Denvers pada *Marvel Comics*, Dan mememiliki banyak kekuatan seperti *Superman*.

Gambar 1.4 Poster Film *Captain Marvel* 2019



Sumber : [google.com](https://www.google.com)

Berbeda dengan film *Black Widow* yang bercerita tentang perempuan yang bergabung dengan agen rahasia dengan penampilan yang sangat cool dan maskulin. Film *Captain Marvel* ini lebih ke fiksi yang mendapatkan kekuatan supernya dari bangsa alien, dan perbedaan perbedaan sisi maskulin digambarkan melalui penampilan *Captain Marvel* yang masih menunjukkan sisi feminin nya dari penampilan, pakaian dan gaya rambut.

Film *action* dalam Amerika pun dapat dikatakan yang melakukan suatu hal berbahaya seperti aksi bela diri atau menggunakan senjata api pada umumnya diperankan oleh seorang laki-laki. Contohnya seperti *James Bond 007* dapat kita lihat bahwa pemeran utamanya adalah seorang laki laki dengan melakukan aksi aksi yang beresiko seperti bela diri dan penggunaan senjata api. Dan peran perempuan hanya sebagai teman yang menjadi kunci dari pemecahan masalah.

Gambar 1.5 Poster Film “*James Bond Spectre*” 007



Sumber: google.com

Selama ini sosok perempuan dalam film James Bond diperlihatkan sangat menarik secara fisik dan juga mempunyai banyak keahlian, namun menjadi lemah jika berhadapan dengan James Bond. dan akhirnya menyebabkan perempuan jatuh cinta dengan sosok James Bond. Sosok perempuan dalam film pada umumnya diperlihatkan sebagai sosok yang lemah, mengalah, dan tidak mandiri. Dalam film perempuan juga direpresentasikan perempuan sebagai objek kenikmatan visual semata.

Film Spectre ini masih menyajikan gambaran tentang ideologi patriarki di mana sensualitas dari tubuh perempuan ditonjolkan. Hal ini menekankan pada tubuh seorang perempuan yang dimanfaatkan untuk komoditas film demi mendapatkan keuntungan secara komersial. Diperlihatkan dengan kehadiran sosok *Bond Girl* pada setiap seri film James Bond untuk menonjolkan unsur ikonik tersebut. Penelitian sejenis yang berkaitan dengan penggambaran

maskulinitas adalah jurnal yang berjudul “Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film “My Stupid Boss2”. Penelitian ini disusun oleh Benita Christie, Ido Prijana Hadi, & Megawati Wahjudianata. Dengan rumusan masalah “Bagaimana representasi maskulinitas dalam film My Stupid Boss 2. metode yang dipakai adalah analisis semiotika John Fiske, dengan 3 level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Kesimpulan yang dapat ditemukan adalah tokoh perempuan dalam suatu film dapat mengubah beberapa stereotipe perempuan yang erat hubungannya dengan ideologi patriarki, yang pada umumnya menjadikan laki-laki sosok otoritas utama. Penelitian ini mengajarkan bahwa maskulinitas dibentuk oleh masyarakat itu sendiri.

Penelitian ini juga memberikan makna yang baru mengenai perempuan cantik. Perempuan merupakan makhluk yang fleksibel, dimana perempuan dapat mempelajari hal-hal yang pada umumnya dilakukan oleh laki-laki. Perempuan juga memiliki kebebasan untuk memilih yang terbaik di masa depannya sama seperti laki-laki yang mandiri.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Mulyani Pratiwi, Husnan Nurjuman, Yoki Yusanto di jurnalnya yang memiliki judul “Konstruksi Maskulinitas Perempuan Melawan Tindak Kekerasan pada Film Thriller (Analisis Semiotika pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak)”. Yang baru saja disusun pada tahun 2021.

Metode yang digunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan menghasilkan kesimpulan bahwa konstruksi maskulinitas perempuan pada film

Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak adalah sebuah konstruksi yang mencoba untuk menghapus konstruksi sebelumnya bahwa perempuan bukan manusia yang lemah. Ada juga jurnal yang berjudul “Representasi Maskulinitas dan Femininitas Pada Karakter Perempuan Kuat Dalam Serial Drama Korea” yang disusun oleh Eko Rizal Saputra dan Hapsari Dwiningtyas. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana.

Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini adalah Penonton perempuan lebih memaknai dalam sudut pandang maskulinitas dan feminisme, Sedangkan laki laki melihat dari feminitasnya. Karakter yang dibentuk membentuk kesetaraan gender pada perempuan. Dapat dikatakan, penonton perempuan lebih memaknainya berdasarkan pengalaman pribadinya dan kepercayaan yang diikuti, sehingga beberapa peran yang diperlihatkan terkadang tidak disetujui olehnya.

Penelitian lain yang berkaitan dengan penggambaran maskulinitas pada tokoh perempuan dalam film adalah jurnal milik Ulin Sasmita dengan jurnalnya yang berjudul “Representasi Maskulinitas dalam Film Disney Moana”. Jurnal ini memiliki tujuan untuk melihat tanda-tanda maskulinitas yang ada pada tokoh utama yaitu putri Moana dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.

Kesimpulan yang dapat diambil pada jurnal penelitian ini adalah selain didominasi sifat sifat maskulin, terlihat beberapa adegan yang memunculkan sisi feminim pada karakter utama putri Moana yaitu ia sangat senang dengan anak-anak dan terlihat pada adegan Moana mengajarkan anak-anak di pulauanya untuk menari, Moana memiliki sifat emosional dan lemah lembut seperti perempuan pada umumnya ketika ia dihadapkan pada situasi yang membuatnya putus asa serta

saat neneknya (Gramma Tala) sedang mengalami kesakitan yang membuatnya harus menyelamatkan pulau Motunui dan mengembalikan jantung Te Fiti.

Penelitian Terakhir yang digunakan oleh peneliti sebagai penelitian terdahulu adalah “Representasi Feminisme dalam Film Maleficent” yang disusun oleh Amanda Diani, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulana dari Universitas Telkom pada tahun 2018. Jurnal ini di publish di proFTV.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah “Bagaimana representasi feminisme dalam film Maleficent. Metode yang digunakan adalah analisis Semiotika John Fiske. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pemaknaan level realitas menunjukkan bahwa nilai-nilai feminisme terepresentasikan di Film Maleficent melalui bermacam-macam kode yang muncul di adegan-adegan film tersebut.

Disini peneliti akan menggunakan metode kualitatif, Menurut Kirk dan Miller dalam (Moleong, 2019, p. 4) penelitian kualitatif adalah tradisi yang terdapat pada ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental berhubungan dengan pengamatannya kepada manusia baik didalam kawasan lingkungannya maupun dalam peristilahannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian semiotika dengan menafsirkan fenomena peran gender yang terdapat sebuah film. Menurut Preminger dalam (Vera, 2020, p. 2) Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tanda-tanda serta ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial atau fennomena yang ada di masyarakat dan juga kebudayaan itu adalah sebuah tanda-tanda.

Semiotik mempelajari system-sistem dan aturan-aturan yang memungkinkan bahwa tanda-tanda tersebut memiliki sebuah arti. Prapodo dalam (Vera, 2020, p. 2) Semiotika membedah tentang bagaimana suatu makna yang dibangun oleh teks telah didapat melalui penataan tanda melalui cara tertentu dan dengan cara penggunaan kode-kode budaya.

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan juga membedah “tanda”. Penelitian ini menggunakan model semiotika dengan menggunakan teori Charles S. Peirce karena peneliti menggunakan teori dari Charles S. Peirce karena ingin mengetahui maskulinitas terhadap perempuan melalui identifikasi tanda berdasarkan objeknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan , dapat disimpulkan rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penggambaran maskulinitas perempuan dalam film “*Black Widow*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggambaran maskulinitas perempuan dalam film “*Black Widow*”.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah penggambaran maskulinitas yang terdapat pada perempuan sebagai subjek penelitian dan Film Black Widow sebagai objek penelitian. Metode yang digunakan adalah semiotika Charles S. Peirce.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akan penggambaran maskulinitas perempuan yang ada di dalam film "*Black Widow*". Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat dalam dunia perfilman tentang tokoh perempuan dan bagi pihak-pihak lainnya.

1.5.2 Manfaat Akademis

Mendapatkan pemahaman mengenai peran gender dalam sebuah film,serta dapat membantu penelitian berikutnya yang juga membahas mengenai penggambaran maskulinitas pada perempuan.